

# **Studi Komparatif mengenai Kreativitas antara Siswa SD Reguler "X" dengan SD bertaraf Internasional "Y" yang Berusia 10-12 tahun di Bandung (Studi Kasus di Balai Besar Keramik)**

**Yolla Octavia, Evany Victoriana, dan Ira Adelina**

*Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Maranatha, Bandung*

Editor: Maria Yuni Megarini Cahyono

## **Abstract**

*This research is to find description of comparison of creativity on 10-12 years old students between regular primary school "X" and international primary school "Y" in Bandung. This research uses comparative method. Purposive sampling is used for selecting samples. The samples in this research consist of 68 students of regular primary school "X" and 34 students of international primary school "Y".*

*The researcher uses Tes Kreativitas Figural (TKF) by Munandar as the instrument. The data is statistically analyzed in the form of means comparison using independent sample T-test. Based on the data analysis, the result shows, the significancy is 0,964 (two tails) and  $\alpha$  is 0,05. In other ways, it shows there is no significant differences of creativity between both of them. So, both of them have same creativity.*

*The researcher suggests a further research to combine the instrument by using Tes Kreativitas Verbal (TKV) and Tes Kreativitas Figural (TKF). So, it can collect the data more complete and accurate. And also, to compare another school that has different curriculum that aims to improve student's creativity.*

**Keywords :** *creativity, students, primary school*

## **I. Pendahuluan**

Sekarang ini perkembangan ilmu pengetahuan, seni, dan teknologi terjadi dengan begitu pesat. Tidak dapat dihindari hal ini memunculkan masalah baru yaitu munculnya berbagai tuntutan dan tantangan baru untuk menghadapi persaingan yang ketat. Dalam era pembangunan ini, kesejahteraan masyarakat dan negara bergantung pada sumbangan kreatif dari para generasi muda, berupa ide-ide baru, penemuan-penemuan baru, dan teknologi baru (Munandar, 1999). Ketika dewasa, para siswa kreatif ini diharapkan akan mampu memecahkan masalah yang semakin lama akan semakin kompleks seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain siswa diharapkan memiliki cara yang inovatif dan orisinal dalam memecahkan masalah, dengan kreativitas siswa diharapkan mampu menjadikan hidupnya lebih berkualitas. Oleh karena itu, kreativitas para anak bangsa harus dipupuk sejak dini agar menghasilkan penerus bangsa yang berkualitas.

Dengan kreativitas yang tinggi, akan membuat siswa memiliki minat yang luas dan rasa ingin tahu yang besar (Munandar, 1999). Selain itu, siswa yang kreatif memiliki kecenderungan lebih mandiri, percaya diri, ulet, dan tidak takut untuk membuat kesalahan serta mengungkapkan pendapat mereka walaupun mungkin pendapat mereka tidak disetujui orang lain.

Ayan (dalam Rachmawati dan Kurniati, 2010) mengungkapkan bahwa kreativitas mulai hilang pada usia di atas masa kanak-kanak sehingga kreativitas pada siswa sangat penting untuk dipupuk sedari kecil, agar kreativitas yang dimiliki siswa dapat berkembang dengan optimal. Kreativitas menjadi sangat penting terutama bagi siswa pada usia 10-12 tahun, karena pada usia ini siswa telah sanggup mewujudkan hasil pemikiran logis mereka, sehingga mereka lebih mampu

mengembangkan kreativitasnya (Piaget, dalam Santrock, 2011). Oleh karena itu, di usia 10-12 tahun adalah waktu yang tepat untuk memupuk dan mengembangkan kreativitas siswa.

Guilford (1950, 1967, 1970, 1976, dalam Stenberg, 1999) mengatakan bahwa kreativitas adalah kemampuan dalam memberikan macam-macam kemungkinan jawaban berdasarkan informasi yang diberikan, dengan penekanan pada keragaman, kuantitas dan kesesuaian. Pernyataan ini dapat menggambarkan bagaimana seorang siswa bisa memberikan jawaban yang banyak, bervariasi, tetapi tetap sesuai dengan persoalan yang diberikan orang lain.

Guilford (1950, 1967, 1970, 1976, dalam Stenberg, 1999) mengungkapkan bahwa kreativitas dapat diukur dari beberapa aspek, yaitu *fluency*, *flexibility*, *originality*, dan *elaboration*. Aspek *fluency* menekankan pada kuantitas, dan bukan kualitas. Dengan kata lain, aspek ini melihat kreativitas siswa dari jumlah jawaban yang mampu dihasilkan siswa dalam menjawab persoalan.

Aspek *flexibility* melihat kreativitas siswa dari berapa banyak kategori jawaban yang bisa dihasilkan siswa dalam menjawab persoalan. Misalnya, siswa A membuat lingkaran menjadi gambar sebuah alat makan dan binatang, sedangkan siswa B hanya membuat lingkaran menjadi gambar binatang saja. Hal ini berarti, siswa yang mampu membuat lingkaran menjadi gambar alat makan dan binatang memiliki *flexibility* yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang mampu membuat lingkaran menjadi gambar binatang saja.

Aspek *originality*, melihat kreativitas siswa dari kemampuan siswa memberikan jawaban yang unik dan berbeda dari siswa lainnya, namun masih relevan dengan persoalan yang diberikan. Terakhir adalah aspek *elaboration*, yang melihat kreativitas siswa dari kemampuan siswa untuk mengembangkan jawaban atau objek dengan menambahkan atau memperinci detail-detail dari suatu jawaban atau objek sehingga menjadi lebih menarik. Contohnya, siswa yang menambahkan motif bunga dan pita di gambar sebuah balon memiliki *elaboration* lebih tinggi daripada siswa yang hanya menambahkan pita di gambar sebuah balon.

Hingga saat ini, kreativitas siswa di Indonesia masih dinilai rendah. Seperti yang diungkapkan dalam sebuah artikel bahwa pendidikan di Indonesia hanya mementingkan aspek kognitif sedangkan aspek kreativitas tampaknya kurang mendapat perhatian. Dianggap bahwa tingginya IQ adalah segalanya. Padahal, kreativitas itu sangat dibutuhkan (Suryadi, dalam <http://www.berita.upi.edu>, diakses pada tanggal 17 September 2011). Menurut Munandar (1999), IQ belum tentu mendukung kreativitas, sementara kreativitas membutuhkan IQ. Dapat dikatakan bahwa siswa yang kreatif biasanya memiliki IQ yang tinggi, sedangkan siswa dengan IQ tinggi belum tentu kreatif.

Pada dasarnya, pendidikan di Indonesia sudah mementingkan kreativitas siswanya. Hal ini terlihat dari munculnya sekolah-sekolah yang bertujuan untuk mengoptimalkan kreativitas siswanya, contohnya Sekolah Dasar Bertaraf Internasional (SDBI). Sebuah artikel mengatakan lulusan SDBI akan menjadi siswa yang kreatif, karena siswa menjadi aktor utama dalam kegiatan belajar dan guru hanya menjadi fasilitator, sehingga siswa memiliki kebebasan dalam belajar dan kreativitas mereka dapat berkembang (Wijaya, dalam <http://edukasi.kompasiana.com>, diakses pada 20 Juli 2012). Namun, di kalangan masyarakat, SDBI ini juga memunculkan opini negatif. SDBI dirasakan tidak lebih baik dari sekolah reguler. Di SDBI siswa akan dimanjakan oleh berbagai fasilitas lengkap dan serba komputerisasi, membuat siswa menjadi kurang kreatif, karena siswa bisa mengolah dan mendapatkan informasi secara instan tanpa mengerti prosesnya secara nyata. Keadaan seperti ini membuat siswa sekolah reguler dianggap memiliki kreativitas yang lebih tinggi. Hal ini karena guru di sekolah reguler biasanya menerangkan materi dengan alat peraga secara langsung di depan kelas. Jadi, siswa bisa mempraktikkan secara langsung daripada siswa hanya praktik lewat aplikasi komputer.

Berdasarkan artikel-artikel tersebut, memunculkan sebuah pertanyaan apakah terdapat perbedaan kreativitas diantara kedua sekolah tersebut. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan survey awal pada salah satu SDBI dan SD Reguler yang ada di Bandung.

Dari survey awal tersebut, peneliti menemukan bahwa SDBI memiliki beberapa perbedaan dan persamaan dengan sekolah reguler (sekolah negeri), antara lain SDBI “Y” dan SD reguler “X” menggunakan kurikulum yang berbeda. SDBI “Y” menggunakan perpaduan antara kurikulum yang diberikan oleh dinas pendidikan (KTSP) dengan kurikulum internasional (*Cambridge Primary School Curriculum*). Kurikulum yang digunakan SDBI “Y” dirancang untuk melibatkan siswa dalam kegiatan

belajar yang aktif dan kreatif (profil SDBI “Y” Bandung). Kemudian, SD reguler “X” menggunakan kurikulum yang diberikan oleh dinas pendidikan (KTSP). Kurikulum SD reguler “X” dirancang untuk memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar membangun dan menemukan jati diri melalui proses belajar yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (profil SD reguler “X” Bandung).

Berdasarkan kurikulum yang digunakan, kedua sekolah ini menurunkannya dalam bentuk misi sekolah. SDBI “Y” Bandung memiliki misi mengembangkan siswanya menjadi pemimpin yang berkomitmen untuk unggul melalui pendidikan berkualitas tinggi, serta membangun nilai-nilai kebajikan dengan tetap memperhatikan seluruh aspek perkembangan, kreativitas, dan kewirausahaan (profil sekolah SDBI “Y” Bandung). Untuk mengembangkan kreativitas siswanya, SDBI “Y” memberikan kegiatan seperti pameran, yang diikuti oleh seluruh tingkatan kelas dan seluruh siswa memiliki kesempatan yang sama untuk menunjukkan karya mereka, sehingga mereka bebas untuk mengekspresikan kemampuan mereka dalam berkarya.

SD reguler “X” Bandung memiliki misi yaitu mengembangkan siswa secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki, dan membentuk sumber daya manusia yang aktif, kreatif, motivatif sesuai dengan perkembangan zaman, peka terhadap perkembangan IMTAQ dan IPTEK, serta menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut dan juga budaya bangsa (profil sekolah SD reguler “X” Bandung). Untuk mengembangkan kreativitas siswanya, SD reguler “X” menyediakan berbagai macam kegiatan ekstrakurikuler sekolah, seperti melukis, *marching band*, pencak silat, *colour guard*, pramuka, dan sebagainya. Siswa diberi pilihan untuk mengikuti kegiatan tersebut sesuai dengan minatnya. Dengan begitu diharapkan kreativitas siswa bisa berkembang dengan optimal. Berdasarkan beberapa uraian di atas, terlihat bahwa SDBI “Y” dan SD reguler “X” sama-sama menekankan pentingnya kreativitas bagi siswanya.

Munandar (1999) mengungkapkan bahwa strategi mengajar di sekolah termasuk dalam salah satu faktor yang berperan terhadap kreativitas. Strategi mengajar ini mencakup evaluasi, hadiah, dan pilihan. Peneliti menemukan perbedaan strategi mengajar di kedua sekolah.

Dalam hal evaluasi, di SDBI “Y”, siswa tidak diberi ranking dan penilaian diberikan berdasarkan kemampuan individual, tidak ada rata-rata kelas, serta di buku raport dicantumkan tentang kelebihan dan kekurangan yang signifikan dari siswa (wawancara dengan guru di SDBI “Y” Bandung, pada 16 Januari 2012). Di SD Reguler “X” pun sudah tidak ada sistem ranking tertulis dalam buku raport, tetapi guru tetap memiliki catatan tentang ranking setiap siswa di dalam kelas, dan hanya diberitahukan kepada orangtua siswa jika orangtua meminta. Namun, di akhir tahun pelajaran, untuk siswa yang masuk dalam ranking 3 besar, akan diumumkan dan mendapat penghargaan berupa piagam atau tropi. Dalam buku raport, guru wali kelas menuliskan umpan balik secara umum tentang hasil belajar siswa (wawancara dengan seorang guru di SD reguler “X” Bandung, pada 26 Oktober 2011).

Selanjutnya adalah mengenai pilihan. Di SDBI “Y”, siswa diberi pilihan ketika belajar. Misalnya, ketika pelajaran *science*, siswa sedang belajar tentang magnet dan mereka diberi kebebasan untuk bereksperimen dengan alat peraga untuk menemukan benda-benda yang memiliki medan magnet dan tidak. Setelah siswa bereksperimen, guru akan menjelaskan secara teoritis tentang eksperimen yang dilakukan. Jadi, siswa akan diberi sebuah masalah terlebih dahulu dan mereka diberi kebebasan untuk menemukan solusi dari masalah yang diberikan sebelum guru memberi penjelasan (wawancara dengan seorang guru SDBI “Y” Bandung, pada 16 Januari 2012). Sedangkan di sekolah reguler, guru biasanya memeragakan alat peraga sambil menjelaskan teori, kemudian siswa akan diberi kesempatan untuk menggunakan alat peraga seperti yang telah dicontohkan gurunya (wawancara dengan seorang guru SD reguler “X” Bandung, pada 27 Oktober 2011).

Terakhir adalah mengenai hadiah. Pemberian hadiah (*reward*), di SDBI “Y” menggunakan *stars system*, dimana siswa yang memiliki sikap belajar dan hasil kerja yang baik, akan mendapatkan bintang. Di waktu tertentu bintang yang didapatkan siswa bisa dikonversikan dalam nilai tambahan untuk siswa kelas 4-6 (wawancara dengan seorang guru SDBI “Y” Bandung, pada 16 Januari 2012). Untuk di SD reguler “X”, tidak ada sistem khusus, namun ada beberapa guru yang mempunyai cara tersendiri dalam memberikan hadiah untuk siswa. Hadiah yang diberikan adalah memberi kesempatan pada siswa untuk memamerkan hasil karyanya di kelas, atau berupa alat tulis dan makanan ringan (wawancara dengan seorang guru SD reguler “X” Bandung, pada 27 Oktober 2011). Berdasarkan

hasil survey awal terlihat bahwa walaupun kedua sekolah mementingkan kreativitas, tetapi strategi mengajar di kedua sekolah berbeda, sehingga sangat memungkinkan kreativitas di kedua sekolah berbeda.

Peneliti juga mewawancarai dua orang guru di SDBI “Y”. Guru SDBI “Y” mengatakan bahwa siswa sudah berusaha untuk mengembangkan ide-ide yang dimiliki dan tidak terlalu terpengaruh oleh ide dari siswa yang lain. Siswa lebih antusias untuk mewujudkan idenya masing-masing, sehingga jawaban yang dihasilkan beragam bahkan beberapa siswa mampu menunjukkan orisinalitas dari jawaban yang dihasilkan. Dari wawancara tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa terlihat aspek *originality* yang tinggi.

Peneliti juga mewawancarai dua orang guru di SD reguler “X” Bandung. Guru SD reguler “X” mengatakan bahwa masalah yang seringkali terjadi adalah siswa sering merasa malu dan takut jika memberikan jawaban yang salah atau berbeda dengan teman lainnya, karena sering ditertawakan siswa lainnya, sehingga siswa merasa lebih aman jika memiliki jawaban yang hampir sama dengan siswa lainnya. Siswa terkadang masih perlu diingatkan untuk tidak melihat hasil pekerjaan siswa yang lain. Dari wawancara tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa aspek *originality* siswa masih rendah, karena siswa cenderung mengikuti hasil pemikiran orang lain.

Dengan perbedaan dalam strategi mengajar dan hasil wawancara guru dari kedua sekolah, membuat peneliti tertarik untuk membandingkan kreativitas yang ada pada siswa SD reguler “X” dengan SDBI “Y” di kota Bandung yang berusia 10-12 tahun.

## II. Metodologi Penelitian

### 2.1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kreativitas antara siswa SD reguler “X” dengan SD Bertaraf Internasional “Y” yang berusia 10-12 tahun. Dengan demikian, metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi komparatif. Subyek dalam penelitian ini terdiri atas 68 siswa SD Reguler “X” yang berusia 10-12 tahun dan 34 siswa SDBI “Y” yang berusia 10-12 tahun. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui alat tes Kreativitas Figural yang dikembangkan oleh Munandar (1988). Untuk mengerjakan alat tes ini, subyek diminta untuk membuat suatu bentuk objek dari sebuah lingkaran dalam waktu sepuluh menit.

Skor didapat dengan menjumlahkan skor dari setiap aspek. Penilaian diberikan sesuai dengan buku Petunjuk Penggunaan Tes Kreativitas Figural (2011). Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan SPSS 17, uji T-Test, yaitu membandingkan rata-rata skor dari kedua sekolah. Hasil pengolahan data yang telah diperoleh, di analisis berdasarkan norma, standarisasi alat ukur yang digunakan, dan tinjauan teori yang digunakan.

### 2.2. Definisi Operasional

Kreativitas adalah seberapa tinggi kemampuan siswa SD Reguler “X” Bandung dan siswa SDBI “Y” Bandung yang berusia 10-12 tahun untuk memberikan macam-macam kemungkinan jawaban berdasarkan persoalan yang diberikan dengan penekanan pada keragaman kuantitas dan kesesuaian.

- Aspek-aspek kreativitas:

- Fluency**, yaitu seberapa banyak gambar yang dihasilkan siswa SD Reguler “X” Bandung dan siswa SDBI “Y” Bandung yang berusia 10-12 tahun, dari gambar lingkaran dalam waktu sepuluh menit. Dalam *fluency*, yang ditekankan adalah kuantitas, dan bukan kualitas.
- Flexibility**, yaitu seberapa banyak kategori jawaban yang diberikan siswa SD Reguler “X” Bandung dan siswa SDBI “Y” Bandung yang berusia 10-12 tahun, atas gambar yang telah dibuat.
- Originality**, yaitu seberapa langka gambar yang dihasilkan siswa SD Reguler “X” Bandung dan siswa SDBI “Y” Bandung yang berusia 10-12 tahun, jika dibandingkan dengan kelompoknya.
- Elaboration**, adalah seberapa banyak gagasan yang ditambahkan siswa SD Reguler “X” Bandung dan siswa SDBI “Y” Bandung yang berusia 10-12 tahun, untuk mengembangkan gagasan atau memperinci detail-detail dari gambar yang dibuat.

### III. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil perhitungan statistik diperoleh hasil penelitian sebagai berikut:

Tabel 1. Perhitungan Rata-Rata Kedua Kelompok Sampel

	Sekolah	N	Mean	Std. Deviation
Total Skor	SD Reguler "X"	68	105.66	11.140
Kreativitas	SDBI "Y"	34	105.56	10.166

Tabel 2. Hasil Uji Beda (*t-Test*) Antara Kedua Kelompok Sampel

T	df	Sig. (2-tailed)	A	Kesimpulan
-0,045	100	0,964	0,05	Tidak ada perbedaan kreativitas yang signifikan antara siswa SD Reguler "X" dengan SDBI "Y" di Bandung yang berusia 10-12 tahun.

Tabel 3. Tabulasi Silang Antara Skor Total Dengan Aspek Untuk Siswa SD Reguler "X" yang berusia 10-12 tahun

Kreativitas	Fluency		Total	Flexibility		Total	Originality		Total	Elaboration		Total
	Rendah	Tinggi		Rendah	Tinggi		Rendah	Tinggi		Rendah	Tinggi	
Rendah	21 91. 30 %	2 8.70 %	23 100 .00 %	21 91. 30 %	2 8.70 %	23 100 .00 %	1 4.3 5%	22 95.6 5%	23 100 .00 %	16 69.6 %	7 30.4 %	23 100 .00 %
Tinggi	1 2.2 2%	44 97.7 8%	45 100 .00 %	9 20. 00 %	36 80.0 0%	45 100 .00 %	0 0.0 0%	45 100. 00%	45 100 .00 %	6 13.3 3%	39 86.7 %	45 100 .00 %
Tot al	22 32. 35 %	46 67.6 5%	68 100 .00 %	30 44. 12 %	38 55.8 8%	68 100 .00 %	1 1.4 7%	67 98.5 3%	68 100 .00 %	22 32.4 %	46 67.6 5%	68 100 .00 %

Tabel 4. Tabulasi Silang Antara Skor Total Dengan Aspek Untuk Siswa SDBI “Y” yang berusia 10-12 tahun

Kreativitas	Fluency		Total	Flexibility		Total	Originality		Total	Elaboration		Total
	Rendah	Tinggi		Rendah	Tinggi		Rendah	Tinggi		Rendah	Tinggi	
Rendah	7 70.00 %	3 30.00 %	10 100.00 %	6 60.00 %	4 40.00 %	10 100.00 %	2 20.00 %	8 80.00 %	10 100.00 %	9 90.00 %	1 10.00 %	10 100.00 %
Tinggi	0 0.00 %	24 100.00 %	24 100.00 %	8 33.33 %	16 66.67 %	24 100.00 %	0 0.00 %	24 100.00 %	24 100.00 %	11 45.83 %	13 54.17 %	24 100.00 %
Total	7 20.59 %	27 79.41 %	34 100.00 %	14 41.18 %	20 58.82 %	34 100.00 %	2 5.88 %	32 94.12 %	34 100.00 %	20 58.82 %	14 41.18 %	34 100.00 %

#### IV. Pembahasan

Berdasarkan uraian di atas dan hasil perhitungan uji beda (*T-test*) dalam tabel 2, terlihat bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan mengenai kreativitas antara siswa usia 10-12 tahun SD Reguler “X” dengan SDBI “Y” di Bandung. Jadi, dapat dikatakan bahwa siswa di kedua sekolah memiliki kreativitas yang sama. Kemudian, siswa dari kedua sekolah juga sama-sama memiliki kreativitas yang tinggi. Berdasarkan hasil perhitungan, terlihat bahwa 66,2% (45 dari 68 orang) siswa SD Reguler “X” memiliki kreativitas yang tinggi, yang berarti sebanyak 66,2% siswa SD Reguler “X” memiliki kemampuan yang tinggi untuk memberikan bermacam-macam kemungkinan jawaban berdasarkan persoalan yang diberikan, dengan penekanan pada keragaman, kuantitas dan kesesuaian. Selain itu, 33,8% (23 dari 68 orang) memiliki kreativitas yang rendah, yang berarti sebanyak 33,8% siswa SD Reguler “X” memiliki kemampuan yang rendah untuk memberikan bermacam-macam kemungkinan jawaban berdasarkan persoalan yang diberikan, dengan penekanan pada keragaman, kuantitas dan kesesuaian. Siswa SD Reguler “X” memiliki rata-rata skor kreativitas sebesar 105,66 dan termasuk dalam kategori tinggi.

Aspek kreativitas yang paling tinggi bagi siswa SD Reguler “X” adalah aspek *originality*, yaitu kemampuan siswa untuk mencetuskan gagasan unik atau asli, sedangkan aspek kreativitas yang paling rendah adalah *fluency*, yaitu kemampuan siswa untuk menghasilkan banyak gagasan dengan cepat dan *flexibility*, yaitu kemampuan siswa untuk menghasilkan respon dengan menggunakan berbagai macam cara atau memberikan berbagai klasifikasi jawaban.

Mengenai kreativitas di SDBI “Y”, melalui tabel 4, terlihat bahwa sebanyak 70,6% (24 dari 34 orang) siswa memiliki kreativitas yang tinggi, yang berarti sebanyak 70,6% siswa SDBI “Y” memiliki kemampuan yang tinggi untuk memberikan bermacam-macam kemungkinan jawaban berdasarkan informasi yang diberikan, dengan penekanan pada keragaman, kuantitas dan kesesuaian. Selanjutnya, sebesar 29,4% (10 dari 34 orang) siswa memiliki kreativitas yang rendah, yang berarti sebanyak 29,4% siswa SDBI “Y” memiliki kemampuan yang rendah untuk memberikan bermacam-macam kemungkinan jawaban berdasarkan informasi yang diberikan, dengan penekanan pada keragaman, kuantitas dan kesesuaian. Siswa SDBI “Y” memiliki rata-rata skor kreativitas sebesar 105,56 dan termasuk dalam kategori tinggi.

Aspek kreativitas yang paling tinggi bagi siswa SDBI “Y” adalah *originality* dan *fluency*, sedangkan aspek yang paling rendah adalah *elaboration*, yaitu kemampuan siswa untuk mengembangkan respon atau objek dan menambahkan atau memperinci detail-detail dari suatu respon atau objek sehingga menjadi lebih menarik.

Ada beberapa faktor yang berperan terhadap kreativitas di kedua sekolah. Faktor pertama yang akan dibahas adalah mengenai peran sekolah terhadap kreativitas, khususnya dalam hadir tidaknya pandangan divergen di sekolah. Hadir tidaknya pandangan divergen dapat terlihat melalui reaksi siswa terhadap perbedaan jawaban ketika di kelas dan kesempatan siswa untuk berpendapat ketika di kelas.

Berdasarkan hasil tabulasi silang, terlihat bahwa reaksi teman sekelas jika ada jawaban siswa yang salah tidak berperan terhadap kreativitas siswa di SD Reguler “X”. Terdapat 13 siswa yang mempersepsi bahwa mereka akan ditertawakan oleh teman sekelas jika jawaban mereka salah tetapi mereka tetap memiliki kreativitas yang tinggi. Karena 13 dari 13 siswa tersebut memiliki kesempatan untuk berdiskusi dengan orangtuanya. Selain itu, 12 dari 13 siswa tersebut memiliki kesempatan untuk berpendapat ketika di rumah. Menurut Munandar (1999), bahwa melalui diskusi, jika orangtua memiliki kritikan pada siswa, orangtua dapat memberikan hal positif terlebih dahulu dari hasil pemikiran siswa, sehingga kritikan yang disampaikan tidak menjadi hal yang negatif bagi siswa. Kemudian, orangtua yang menghargai hasil pemikiran siswa akan secara alamiah mengembangkan kepercayaan diri siswa untuk berani melakukan sesuatu yang *original* dan meningkatkan kreativitas.

Selanjutnya mengenai peran atas kesempatan siswa untuk berpendapat ketika di kelas terhadap kreativitas. Faktor ini kurang berperan terhadap kreativitas pada siswa di SD Reguler “X”. Berdasarkan hasil tabulasi silang, 22 siswa menghayati mereka memiliki kesempatan untuk berpendapat ketika di kelas, tetapi mereka memiliki kreativitas yang rendah. Hal ini karena 18 dari 22 siswa mempersepsi bahwa guru mereka hanya memuji siswa yang bernilai baik, dan bagaimana peran dari hal ini akan dibahas pada bagian strategi mengajar di sekolah.

Terdapat hal yang berbeda bagi siswa di SDBI “Y”. Dari hasil tabulasi silang, didapatkan bahwa sebanyak 66,7% (8 dari 12 orang) siswa SDBI “Y” yang mempersepsi bahwa teman sekelasnya akan tertawa jika ada jawaban siswa lain yang salah memiliki kreativitas yang rendah, sedangkan sebanyak 90,9% (20 dari 22 orang) yang mempersepsi teman sekelasnya tidak akan tertawa jika ada jawaban siswa yang salah, memiliki kreativitas yang tinggi. Kemudian, untuk siswa di SDBI “Y”, didapatkan data melalui tabulasi silang, bahwa sebanyak 78,6% (22 dari 28 orang) siswa yang mempersepsi memiliki kesempatan untuk berpendapat ketika di kelas memiliki kreativitas yang tinggi, sedangkan sebanyak 66,7% (4 dari 6 orang) siswa SDBI “Y” yang mempersepsi tidak memiliki kesempatan untuk berpendapat ketika di kelas memiliki kreativitas yang rendah.

Mengenai hal ini, Munandar (1999) mengungkapkan, bahwa hadirnya pandangan divergen di sekolah dapat berperan terhadap kreativitas siswanya. Jika siswa terbuka dengan berbagai perbedaan pendapat atau jawaban, mereka akan terbiasa untuk mencari berbagai cara yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah (*flexibility*) serta tidak takut untuk berbeda dengan siswa lainnya dengan menyampaikan hasil pemikiran mereka sendiri (*originality*), sehingga kreativitas mereka akan meningkat.

Selanjutnya, akan dibahas mengenai strategi mengajar. Menurut Munandar (1999), strategi mengajar terdiri dari evaluasi, hadiah, dan pilihan. Faktor yang berada dalam evaluasi adalah, apakah guru menekankan pada pencapaian angka atau tidak. Contoh guru yang menekankan pada pencapaian angka adalah guru hanya memuji siswa yang mendapatkan nilai baik saja.

Berdasarkan tabulasi silang, sebanyak 35,3% (24 dari 68 orang) siswa SD Reguler "X" mempersepsi guru mereka hanya memuji siswa yang mendapatkan nilai baik saja dan sebanyak 79,2% (19 dari 24 orang) siswa tersebut memiliki kreativitas yang rendah. Sedangkan sebanyak 64,7% (44 dari 68 orang) siswa SD Reguler "X" mempersepsi bahwa guru mereka tidak hanya memuji siswa dengan nilai baik saja dan sebanyak 90,9% (40 dari 44 orang) siswa tersebut memiliki kreativitas yang tinggi. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa SD Reguler "X" lebih banyak yang mempersepsi bahwa guru mereka tidak hanya memuji siswa dengan nilai baik saja dan perilaku guru tersebut berperan terhadap kreativitas siswa SD Reguler "X".

Selanjutnya, berdasarkan data yang didapatkan dari tabulasi silang, terlihat bahwa sebanyak 29,4% (10 dari 34 orang) siswa SDBI "Y" mempersepsi guru mereka hanya memuji siswa dengan nilai baik dan sebanyak 80% (8 dari 10 orang) siswa tersebut memiliki kreativitas yang rendah. Kemudian, terdapat 70,6% (24 dari 34 orang) siswa SDBI "Y" yang mempersepsi guru mereka tidak hanya memuji siswa dengan nilai baik dan sebanyak 91,7% (22 dari 24 orang) siswa tersebut memiliki kreativitas yang tinggi. Dengan kata lain, sebagian besar siswa SDBI "Y" mempersepsi bahwa guru mereka tidak hanya memuji siswa dengan nilai baik dan hal ini berperan terhadap kreativitas mereka.

Tentang faktor ini, Munandar (1999) mengatakan bahwa jika guru menekankan pada pencapaian angka dengan hanya memberikan penghargaan pada siswa yang mencapai nilai baik, dapat menghambat kreativitas siswa. Hal ini dapat menghambat kreativitas siswa, karena membuat siswa merasa bahwa pekerjaannya akan dibandingkan dengan dengan pekerjaan siswa lain dan akan ada evaluasi negatif terhadap pekerjaan yang tidak optimal. Siswa akan cenderung meniru pekerjaan yang mendapat nilai yang tinggi, karena hanya terfokus untuk mendapatkan nilai, sehingga menurunkan kreativitas.

Faktor selanjutnya masih termasuk dalam peran strategi mengajar, khususnya dalam hal evaluasi. Faktor yang juga ada dalam hal evaluasi adalah bagaimana cara guru memberikan evaluasi terhadap hasil belajar siswa. Melalui tabulasi silang, terlihat bahwa sebanyak 91,2% (62 dari 68 orang) siswa SD Reguler "X" mempersepsi bahwa guru mereka menanyakan tentang kesulitan mereka ketika belajar dan sebanyak 8,8,% (6 dari 68 orang) siswa SD Reguler "X" mempersepsi guru mereka tidak menanyakan tentang kesulitan mereka belajar. Terlihat bahwa sebagian besar siswa SD Reguler mempersepsi guru mereka menanyakan tentang kesulitan mereka belajar, tetapi ternyata hal ini tidak berperan terhadap kreativitas siswa SD Reguler "X". Karena terdapat 35% (22 dari 62 orang) 22 siswa mempersepsi gurunya menanyakan tentang kesulitan belajar mereka tetapi mereka memiliki kreativitas yang rendah. Hal ini karena siswa tersebut tidak memiliki kesempatan untuk berdiskusi dengan orangtua dan mempersepsi guru mereka hanya memuji siswa yang bernilai baik.



Kemudian, dari hasil tabulasi silang, terlihat bahwa sebanyak 82,4% (28 dari 34 orang) siswa SDBI “Y” mempersepsi bahwa guru mereka menanyakan tentang kesulitan mereka ketika belajar dan sebanyak 17,6% (6 dari 34 orang) siswa SDBI “Y” mempersepsi guru mereka tidak menanyakan tentang kesulitan mereka belajar. Terlihat bahwa sebagian besar siswa SDBI “Y” mempersepsi guru mereka menanyakan tentang kesulitan mereka belajar, tetapi ternyata hal ini tidak berperan terhadap kreativitas siswa SDBI “Y”. Hal ini dikarenakan, terdapat 29% (8 dari 28 orang) siswa mempersepsi guru mereka menanyakan kesulitan belajar mereka, tetapi kreativitas mereka rendah. Karena saat di rumah siswa tidak memiliki kesempatan untuk berdiskusi dengan orangtuanya.

Faktor selanjutnya masih termasuk dalam peran strategi mengajar, khususnya dalam hal hadiah. Berdasarkan tabulasi silang, terlihat bahwa sebanyak 16,2% (11 dari 68 orang) siswa SD Reguler “X” ingin membuat karya yang unik karena hadiah dari guru, sedangkan sebanyak 83,8% (57 dari 68 orang) siswa ingin membuat karya yang unik walaupun tidak dapat hadiah dari guru. Namun, walaupun bergitu apakah hadiah menjadi alasan utama atau tidak bagi siswa SD Reguler “X” untuk menciptakan karya yang unik, hal itu kurang berperan terhadap kreativitas siswa SD Reguler “X”. Terdapat 63% (7 dari 11 orang) siswa yang ingin membuat karya yang unik karena ingin mendapatkan hadiah dari guru, tetapi memiliki kreativitas yang tinggi. Hal ini karena siswa tersebut memiliki kesempatan untuk berpendapat ketika di rumah, mempersepsi guru mereka tidak hanya memuji siswa yang bernilai baik saja.

Kemudian, untuk siswa di SDBI “Y” melalui hasil tabulasi silang, didapatkan bahwa sebanyak 38,2% (13 dari 34 orang) siswa SDBI “Y” ingin membuat karya yang unik karena hadiah dari guru, sedangkan sebanyak 61,8% (21 dari 34 orang) siswa ingin membuat karya yang unik walaupun tidak dapat hadiah dari guru. Terlihat bahwa sebagian besar siswa SDBI “Y” ingin membuat karya yang unik walaupun tidak dapat hadiah dari guru. kemudian, terdapat 53,8% (7 dari 13 orang) siswa yang ingin membuat karya yang unik untuk mendapatkan hadiah dari guru, memiliki kreativitas yang rendah. Sedangkan sebanyak 85,7% (18 dari 21 orang) siswa yang ingin membuat karya yang unik walaupun tidak mendapatkan hadiah dari guru, memiliki kreativitas yang tinggi.

Mengenai hal ini, Munandar (1999) mengungkapkan bahwa pada dasarnya siswa senang menerima hadiah dan terkadang melakukan segala hal untuk memperoleh hadiah. Namun, jika perhatian siswa terpusat untuk mendapatkan hadiah sebagai alasan utama untuk melakukan sesuatu, maka motivasi intrinsik dan kreativitas mereka akan menurun.

Faktor terakhir termasuk dalam strategi mengajar, khususnya dalam pilihan. Berdasarkan tabulasi silang, terlihat bahwa ketika siswa diminta untuk memberikan suatu contoh oleh gurunya dan siswa memberikan contoh seperti dalam buku pelajaran atau memberikan contoh lain yang berbeda, hal itu tidak berperan terhadap kreativitas pada siswa di SD Reguler “X” maupun SDBI “Y”.

Terlihat bahwa sebanyak 51,5% (35 dari 68 orang) siswa SD Reguler “X” menjawab mereka akan memberikan contoh seperti dalam buku pelajaran ketika guru meminta mereka untuk memberikan contoh dan sebanyak 48,5% (33 dari 68 orang) siswa menjawab mereka akan memberikan contoh lain yang tidak sama dalam buku pelajaran ketika guru meminta mereka untuk memberika contoh. Namun, ternyata hal tersebut tidak berperan terhadap kreativitas siswa di SD Reguler “X”. Hal ini karena, terdapat 33% (11 dari 33 orang) siswa yang menjawab mereka akan memberikan contoh lain yang tidak sama dalam buku pelajaran ketika guru meminta mereka untuk memberika contoh, tetapi memiliki kreativitas yang rendah, sebab mereka tidak memiliki kesempatan untuk berdiskusi ketika di rumah.

Di SDBI "Y", terlihat bahwa sebanyak 58,8% (20 dari 34 orang) siswa menjawab mereka akan memberikan contoh seperti dalam buku pelajaran ketika guru meminta mereka untuk memberikan contoh dan sebanyak 41,2% (14 dari 34 orang) siswa menjawab mereka akan memberikan contoh lain yang tidak sama dalam buku pelajaran ketika guru meminta mereka untuk memberikan contoh. Namun, ternyata hal tersebut juga tidak berperan terhadap kreativitas siswa di SDBI "Y". Terdapat 100% (14 dari 14 orang) siswa yang menjawab mereka akan memberikan contoh seperti dalam buku pelajaran ketika guru meminta mereka untuk memberikan contoh, tetapi memiliki kreativitas yang tinggi. Hal ini karena siswa tersebut memiliki kesempatan untuk berpendapat ketika di kelas.

Demikian pembahasan mengenai hasil pengolahan data pada penelitian ini. Berdasarkan uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa faktor-faktor yang berperan terhadap kreativitas pada siswa di SD Reguler "X" adalah kesempatan siswa untuk berdiskusi dan berpendapat dengan orangtuanya, dan penekanan guru pada pencapaian angka dengan memberikan pujian hanya pada siswa dengan nilai baik.

Kemudian, faktor-faktor yang berperan terhadap kreativitas siswa di SDBI "Y" adalah kesempatan siswa untuk berdiskusi dengan orangtuanya, reaksi teman sekelas jika ada jawaban siswa SDBI "Y" yang salah, kesempatan yang dimiliki siswa SDBI "Y" untuk berpendapat ketika di sekolah, perilaku guru yang menekankan pada pencapaian angka dengan memberikan pujian hanya pada siswa dengan nilai baik, dan keinginan untuk mendapatkan hadiah.

Demikian pembahasan mengenai hasil pengolahan data pada penelitian ini. Dapat diambil kesimpulan bahwa tidak ada perbedaan kreativitas yang signifikan antara siswa SD Reguler "X" dengan SDBI "Y" di Bandung. Siswa di kedua sekolah memiliki kreativitas yang sama-sama tinggi dan terdapat faktor-faktor yang menunjang kreativitas di masing-masing sekolah.

## **V. Simpulan dan Saran**

### **5.1. Simpulan**

1. Tidak ada perbedaan yang signifikan mengenai kreativitas antara siswa SD Reguler "X" dengan SDBI "Y" di Bandung. Dapat dikatakan bahwa siswa dari kedua sekolah memiliki kreativitas yang sama dan keduanya memiliki kreativitas yang tinggi.
2. Sebanyak 66,2% dari siswa SD Reguler "X" memiliki kreativitas yang tinggi dan sebanyak 33,8% memiliki kreativitas yang rendah.
3. Sebanyak 70,6% dari siswa SDBI "Y" memiliki kreativitas yang tinggi dan sebanyak 29,4% memiliki kreativitas yang rendah.
4. Siswa SD Reguler "X" dan siswa SDBI "Y" yang sering berdiskusi dengan orangtua dan memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya ketika di rumah memiliki kreativitas yang tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian, terlihat bahwa di kedua sekolah terdapat karakteristik yang berbeda. Berikut ini kesimpulan mengenai karakteristik yang ada di SD Reguler "X":

5. Perilaku guru yang menekankan siswa pada pencapaian angka dapat menurunkan kreativitas, karena siswa akan cenderung meniru pekerjaan yang mendapat nilai yang tinggi, sebab hanya terfokus untuk mendapatkan nilai.

Sedangkan karakteristik di SDBI "Y" dapat disimpulkan sebagai berikut:

6. Reaksi teman sekelas jika ada jawaban siswa SDBI “Y” yang salah dan kesempatan yang dimiliki siswa SDBI “Y” untuk berpendapat ketika di sekolah berperan terhadap kreativitas siswanya, karena saat siswa terbuka dengan berbagai perbedaan pendapat atau jawaban, mereka akan terbiasa untuk mencari berbagai cara yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah serta tidak takut untuk berbeda dengan siswa lainnya dengan menyampaikan hasil pemikiran mereka sendiri, sehingga kreativitas mereka akan meningkat.
7. Perilaku guru yang menekankan siswa pada pencapaian angka dapat menurunkan kreativitas, karena siswa akan cenderung meniru pekerjaan yang mendapat nilai yang tinggi, sebab hanya terfokus untuk mendapatkan nilai.
8. Keinginan siswa untuk mendapatkan hadiah berperan terhadap kreativitas siswa SDBI “Y”, karena saat perhatian siswa terpusat untuk mendapatkan hadiah sebagai alasan utama untuk melakukan sesuatu, maka motivasi intrinsik dan kreativitas mereka akan menurun.

## 5.2. Saran

1. Penelitian yang selanjutnya dapat dilakukan adalah melakukan penelitian serupa, di sekolah lain yang memiliki kurikulum yang berbeda tetapi masih bertujuan untuk meningkatkan kreativitas.
2. Penelitian yang selanjutnya dapat dilakukan adalah mencari hubungan antara peran orangtua dan kreativitas.
3. Alat ukur yang digunakan sebaiknya mengkombinasikan alat tes kreativitas verbal dan figural, untuk mengontrol karakteristik sampel yang mungkin memiliki keterbatasan dibagian verbal atau visual, sehingga data menjadi lebih lengkap dan akurat.
4. Bagi pihak SD Reguler “X” dan SDBI “Y” dapat memberikan gambaran kepada orangtua untuk memberikan siswa kesempatan berdiskusi dan berpendapat ketika di rumah sehingga kelancaran siswa untuk menjawab persoalan atau berpendapat tidak terhambat serta kemampuan siswa untuk mencari berbagai cara dalam menjawab permasalahan juga tidak terhambat.

Berikut adalah saran yang diberikan bagi pihak SD Reguler “X”:

5. Bagi pihak SD Reguler “X” dapat memberikan gambaran mengenai kreativitas siswa pada guru pengajar, agar bisa lebih terbuka dengan kelebihan masing-masing siswa dan tidak terpaku hanya pada pencapaian nilai pelajaran saja, sehingga seluruh siswa dapat merasa memiliki kedudukan yang sama satu sama lain.

Berikut adalah saran yang diberikan bagi pihak SDBI “Y”:

6. Bagi pihak SDBI “Y” untuk lebih memberikan kesempatan bagi siswanya untuk mengembangkan pendapat. Hal ini dapat dilakukan dengan cara guru mengajarkan siswa untuk bisa menerima perbedaan pendapat atau jawaban dan saling menghargai pendapat atau jawaban siswa yang lain, serta menegur jika ada siswa yang tertawa ketika ada jawaban siswa lain yang salah.
7. Sama seperti pihak SD Reguler “X”, Pihak SDBI “Y” dapat memberikan gambaran mengenai kreativitas siswa pada guru pengajar, agar bisa lebih terbuka dengan kelebihan masing-masing siswa dan tidak terpaku hanya pada pencapaian nilai pelajaran saja, sehingga seluruh siswa dapat merasa memiliki kedudukan yang sama satu sama lain.
8. Guru SDBI “Y” dapat memberikan gambaran pada siswanya bahwa mendapatkan hadiah bukanlah fokus utama dalam kegiatan belajar, tetapi lebih ditekankan kepada proses mendapatkan ide-ide saat memecahkan masalah pelajaran.

## Daftar Pustaka dan Rujukan

- Munandar, Utami. 1999. *Kreativitas & Keberbakatan: Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif & Bakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rachmawati, Yeni & Kurniati, Euis. 2010. *Strategi Perkembangan Kreativitas pada Anak*. Jakarta: Kencana.
- Santrock, John. W., 2011. *Masa Perkembangan Anak* Edisi ke-11. Jakarta : Salemba Humanika.
- Stenberg, Robert J. 1999. *Handbook of Creativity*. U.S.A.: Cambridge University Press.
- Suryadi, E. 2011. *Meningkatkan Kreatiivtas Anak*. (Online), (<http://www.berita.upi.edu/2011/02/09>, diakses pada tanggal 17 September 2011).
- Wijaya, K. 2010. *SDBI Vs Tradisional*. (Online), (<http://edukasi.kompasiana.com/2010/06/03/sekolah-bertaraf-internasional-sbi-dengan-nuansa-tradisional/>, diakses pada 20 Juli 2012).

